



## **Gambaran Kekuatan Keluarga Muslim Yang Memiliki Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Di LKP Pusppa Nadine Garut**

Elia Wardani<sup>1</sup> Siti Rahayu<sup>2</sup>  
STAI Al Musaddadiyah Garut  
[elia.wardani@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:elia.wardani@stai-musaddadiyah.ac.id)<sup>1</sup>  
[siti.rahayu.1731@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:siti.rahayu.1731@stai-musaddadiyah.ac.id)<sup>2</sup>  
[DOI : 10.37968/anaking.v2i2.571](https://doi.org/10.37968/anaking.v2i2.571)

### **Abstrak**

Kekuatan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan keluarga. Pola kekuatan keluarga yang baik dan optimal menjadikan mereka siap dan kuat untuk menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi. Masalah yang dihadapi dalam keluarga bisa bermacam-macam, salah satunya yaitu ketika keluarga dikarunia anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis *Global Burden of Disease* tahun 2004 dapat diketahui bahwa 15,3% populasi dunia (kurang lebih 978 juta orang dari 6,4 miliar ditaksir jumlah penduduk tahun 2004) mengalami disabilitas sedang dan 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah. Menurut data di Riskesdas tahun 2018, kejadian disabilitas ataupun berkebutuhan khusus di Indonesia sebesar 3,3 % atau sebanyak 265.469 orang pada anak yang berusia 5 sampai 17 tahun. Sebaliknya dalam rentang usia 18 sampai 59 tahun terjadi kepada 558.048 orang atau kejadiannya sebesar 22%. Menurut data yang dihimpun *Save The Children* untuk daerah Jawa Barat saja jumlah anak berkebutuhan khusus diperkirakan mencapai 187.000 ribu anak. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus seringkali mendapat stigma negatif dari masyarakat sehingga dapat mempengaruhi kekuatan keluarga anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Gambaran keluarga yang memiliki ABK (2) tipe kekuatan yang muncul pada keluarga ABK. Sehingga dapat terlihat seberapa kuat keluarga dengan ABK di LKP Pusppa Nadine Garut. Adapun jenis penelitian adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Observasi dan wawancara digunakan sebagai proses untuk pengambilan data. Berdasarkan perolehan data yang sudah dilakukan didapat tipe kekuatan keluarga yang banyak muncul pada keluarga ABK adalah pada tipe kebersamaan sebanyak 8, penghargaan dan kasih sayang sebanyak 8,5 dan komitmen dalam keluarga sebanyak 8. Adapun tipe kekuatan keluarga yang kurang muncul adalah pada tipe kesejahteraan spiritual dan kemampuan mengelola stress dan krisis.

Kata kunci: *Anak berkebutuhan; kekuatan keluarga*

## ***An overview of the strength of muslim families who have early childhood with special needs at LKP Pusppa Nadine Garut***

*Family strength is the family's ability to use its resources to achieve family independence and prosperity. A good and optimal pattern of family strength makes them ready and strong to solve the problems and difficulties they face. The problems faced in the family can vary, one of which is when the family is blessed with a child with special needs.*

*The results of the 2004 Global Burden of Disease analysis revealed that 15.3% of the world's population (approximately 978 million people out of the 6.4 billion estimated population in 2004) had moderate disabilities and 2.9% or around 185 million had severe disabilities. According to data from Riskesdas in 2018, the incidence of disabilities or special needs in Indonesia is 3.3% or as many as 265,469 people in children aged 5 to 17 years. On the other hand, in the age range of 18 to 59 years it happened to 558,048 people or the incidence was 22%. According to data compiled by Save The Children for the West Java region alone the number of children with special needs is estimated at 187 thousand children. Parents of children with special needs often get a negative stigma from society and this affects the strength of families who have children with special need. The purpose of this study was to describe: (1) Description of families with ABK (2) types of strength that appear in ABK families. So that you can see how strong the family with ABK is at LKP Pusppa Nadine Garut. The type of research is qualitative-descriptive research. Observations and interviews are used as a process for data collection. Based on the data acquisition that has been done, it is found that the types of family strength that often appear in families with special needs are the types of togetherness as many as 8, appreciation and affection as many as 8.5 and commitment in the family as many as 8. The type of family strength that is lacking is the type of spiritual well-being and the ability to manage stress and crises.*

*Keywords: The child with special needed, family strength*

### **1 Pendahuluan**

Keluarga merupakan unit terkecil dari kehidupan sosial dan masyarakat. Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang merupakan bagian dari interaksi sosial sehari-hari yang membutuhkan kasih sayang, kebaikan dan keberkahan agar terjalin keharmonisan (Amatul Jadidah 2021). Keluarga juga merupakan sumber pendidikan pertama dan terpenting bagi anak, sehingga anak mampu mempelajari banyak hal dari keluarga. Oleh karena itu, kekuatan keluarga dianggap sebagai pilar kekuatan nasional. Dalam keluarga seringkali didapati permasalahan, salah satu contoh yang dianggap sebagai permasalahan dalam keluarga adalah keluarga tersebut adalah saat dikaruniai anak dengan keterbatasan atau dengan kata lain disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam dirinya memiliki keterbatasan baik secara fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Diagnosis ABK seringkali dianggap sebagai pengalaman yang sulit bagi keluarga yang dapat mempengaruhi kehidupan, emosi dan perilaku orang tua dalam keluarga.

Tantangan dan tuntutan pada orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi sumber stres utama bagi orang tua. Terkadang orang tua dapat sepenuhnya menerima keadaan anak

berkebutuhan khusus, tetapi sebagian besar stres sehari-hari yang disebabkan oleh kecacatan anak dapat menimbulkan penolakan terhadap anak tersebut. Pengalaman menyedihkan ini, yang dapat memicu stres, dan harus ditangani. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk menghadapinya. Kemampuan ini disebut sebagai kekuatan, yaitu kemampuan untuk mengatasi perkembangan dan beradaptasi dengan pengalaman yang penuh dengan tekanan. Kekuatan keluarga juga diartikan sebagai kemampuan keluarga dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan keluarga. Pola kekuatan keluarga yang baik dan optimal menjadikan keluarga lebih siap dan kuat untuk menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapinya (Amatul Jadidah 2021).

Berdasarkan *The International Family Strengths Model* kekuatan keluarga terdiri dari enam kriteria, antara lain (1) kebersamaan; (2) penghargaan dan kasih sayang; (3) komunikasi efektif; (4) kesejahteraan spiritual; (5) komitmen keluarga; (6) Kemampuan anggota keluarga untuk mengatasi stres dan krisis atau masalah secara efektif (Olson, Defrain, and Skogrand 2010).

Kekuatan keluarga mengacu pada kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan segala potensinya dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk memulihkan fungsi keluarga dalam menghadapi tantangan dan krisis.

## 2 Metodologi/Desain/Pendekatan

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Karena dalam penelitian ini data yang akan digali bersumber dari pernyataan kata-kata atau gambaran tentang sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata atau tulisan. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong (Lexy, 1991) pendekatan kualitatif adalah teknik penelitian yang memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Penelitian ini dilakukan di LKP Pusppa Nadine Garut yaitu sebuah lembaga terapi ABK yang terletak di Jl.Otto Iskandardinata No.206, Sukagalih, Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Objek dalam penelitian ini adalah fenomena mengenai kekuatan keluarga dengan anak usia dini berkebutuhan khusus di LKP Pusppa Nadine Garut. Sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel oleh peneliti dalam penelitiannya dan merupakan sumber informasi terkait penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah sepuluh orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang menjalani terapi di LKP Pusppa Nadine dan khususnya yang beragama Islam. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data dari penelitian kualitatif ini merupakan kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan hasil yang diperoleh dari lapangan dengan cara memberikan kuesioner. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai kekuatan keluarga yang memiliki ABK yaitu dengan cara melakukan observasi dan wawancara terstruktur dengan orang tua yang bersangkutan dengan menggunakan instrumen yang dibuat oleh John DeFrain.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah kumpulan data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notulen

rapat perkumpulan sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan orang tua yang bersangkutan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat diagnosa ABK, laporan terapi, dan data keluarga dari tempat terapi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi dan wawancara. Analisis data adalah proses menemukan dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan pada orang lain. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Model ini memiliki tiga komponen yang terdiri dari: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal apa saja yang sesuai, memfokuskan pada hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data peneliti menelaah secara keseluruhan data yang telah dikumpulkan di lapangan. Yaitu mengenai gambaran kekuatan keluarga muslim yang memiliki ABK di LKP Pusppa Nadine Garut. Peneliti dalam mereduksi data telah mengumpulkan data serta informasi yang didapatkan dari hasil wawancara. Kemudian data itu dianalisis untuk dipilih sesuai dengan permasalahan data penelitian ini.

b. Sajian Data

Dalam penelitian kualitatif, proses penyajian data dapat dilakukan berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Tetapi dalam penelitian kualitatif teks naratif yang paling sering digunakan. Dalam menyajikan data peneliti menghitung hasil kuesioner, membuat diagram dari hasil kuesioner, membuat pie chart mengenai usia partisipan, tingkat pendidikan dan diagnosa anak. Dalam menghitung hasil kuesioner, peneliti menggunakan rumus yang sesuai dengan teori John DeFrain dimana menggunakan rumus rata-rata (*mean*). Rumus tersebut sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\text{Jumlah semua data}}{\text{Banyaknya data}} \text{ atau } \bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} \sum x &= \text{Jumlah semua data} \\ n &= \text{Banyaknya data} \end{aligned}$$

c. Verifikasi atau Kesimpulan.

Kesimpulan atau verifikasi adalah awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat pada saat tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya melakukan proses analisa dengan cara mengaitkan hasil yang diperoleh dengan landasan teori berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus dan kekuatan keluarga. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan melakukan pengecekan ulang data yang telah diambil, mulai dari data diagnosa anak, data orang tua selaku partisipan, serta data hasil wawancara. Kemudian membuat kesimpulan umum dengan membandingkan data dan teori yang diambil sebagai hasil laporan penelitian yang telah dilakukan.

### 3 Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

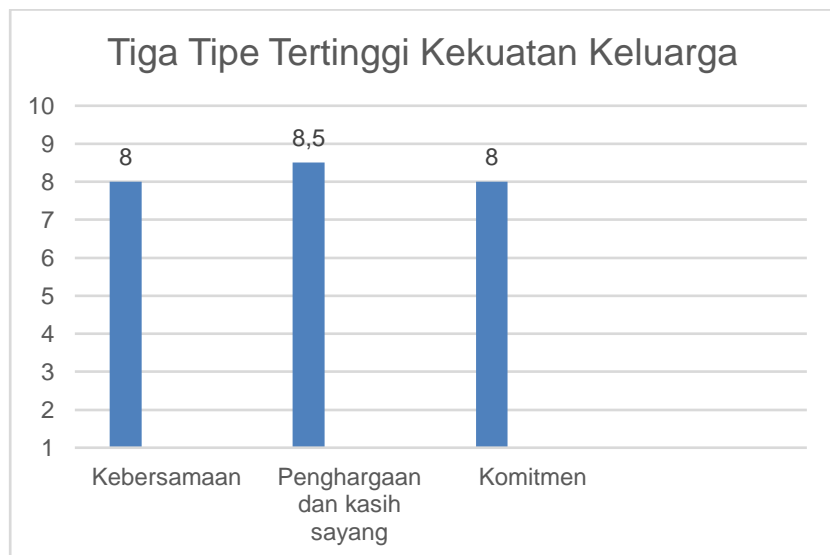
Dari hasil penelitian didapatkan jumlah rata-rata skor tipe kekuatan keluarga dari seluruh partisipan dimana datanya tertuang dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1

#### Hasil Keseluruhan

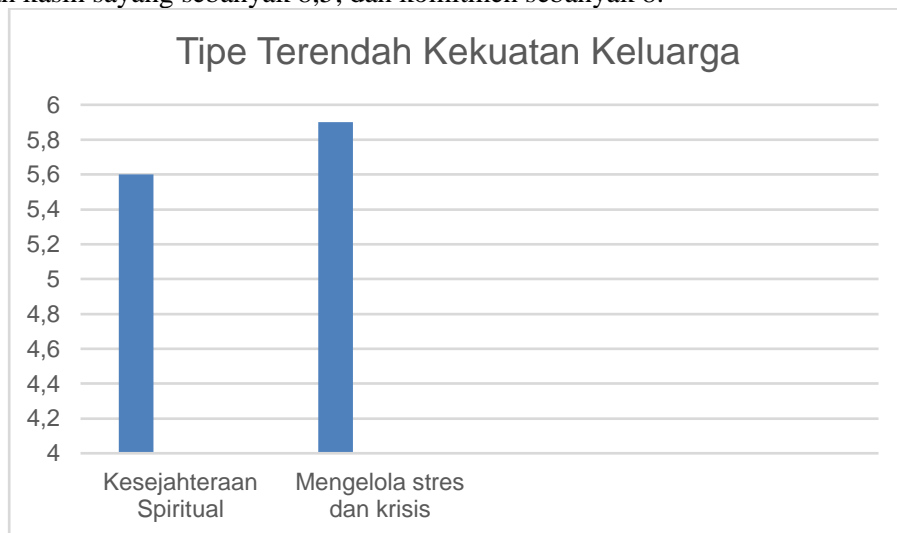
No	Tipe kekuatan Keluarga	Jumlah rata-rata Skor
<b>1</b>	<b>Kebersamaan</b>	<b>8</b>
<b>2</b>	<b>Penghargaan dan kasih sayang</b>	<b>8,5</b>
3	Komunikasi Efektif	7,9
<b>4</b>	<b>Komitmen</b>	<b>8</b>
5	Kesejahteraan Spiritual	5,6
6	Mengelola Stres dan Krisis	5,9

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat hasil skor rata-rata setiap tipe kekuatan keluarga dari seluruh partisipan, dimana terlihat skor rata-rata untuk tipe kebersamaan sebanyak 8, penghargaan dan kasih sayang sebanyak 8,5, komunikasi efektif sebanyak 7,9, komitmen sebanyak 8, kesejahteraan spiritual sebanyak 5,6 dan kemampuan mengelola stres dan krisis sebanyak 5,9.



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh dari seluruh partisipan

mengungkapkan tiga tipe tertinggi kekuatan keluarga yaitu kebersamaan sebanyak 8, penghargaan dan kasih sayang sebanyak 8,5, dan komitmen sebanyak 8.



Dapat terlihat dari grafik kedua diatas dimana hasil yang diperoleh dari seluruh partisipan mengungkapkan dua tipe terendah kekuatan keluarga yaitu kesejahteraan spiritual sebanyak 5,6 dan kemampuan mengelola stres dan krisis sebanyak 5,9.

Data diatas dihasilkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh John Defrain dimana perhitungannya menggunakan rumus rata-rata (*mean*). Rumus tersebut sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\text{Jumlah semua data}}{\text{Banyaknya data}} \text{ atau } \bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

$$\sum x = \text{Jumlah semua data}$$

$$n = \text{Banyaknya data}$$

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari hasil keseluruhan wawancara di LKP Pusppa Nadine Garut dapat terlihat bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat kesejahteraan spiritualitas/ religiusitas yang kurang. Sebagian besar partisipan memberi respon yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki sikap penuh harapan tentang kehidupan keluarga mereka dengan adanya kehadiran anak berkebutuhan khusus dan juga penanganan anaknya. Hal ini terkait dengan proses penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang sulit menerima bahwa anak berkebutuhan khusus dapat menjadi anak normal sekalipun telah diberikan penanganan yang terbaik. Kondisi demikian membuat para orang tua harus bergelut dengan berbagai keadaan sebelum akhirnya bisa menerima dengan sepenuh hati. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kubler-Ross dalam bukunya “*On Death and Dying*”. Proses penerimaan ini dikenal dengan istilah DABDA, diantaranya:

#### 1. *Denial* atau penolakan

Proses ini biasanya diawali dengan ketidakpercayaan bahwa dokter atau terapis memvonis/mendiagnosis bahwa anaknya memiliki kelainan. Menghadapi

kenyataan ini, orang tua akan merasa bingung dan malu dengan kondisi anaknya. Bahkan bisa tidak mengakui adanya kondisi ini. Jika adanya tekanan sosial dari lingkungan, keadaan pada tahapan ini akan bertambah semakin buruk.

2. *Angry* atau kemarahan

Proses kedua ini biasanya terjadi ketika orang tua menyadari bahwa kondisi anaknya tidak dapat dibantah. Akibatnya, orang tua menjadi marah dan melampiaskan amarahnya pada berbagai hal. Kemarahan ini bisa dilampiaskan kepada pihak yang memvonis anaknya memiliki kelainan, pada diri sendiri, pada pasangan, bahkan pada anak itu sendiri. Bentuk lain dari penolakan ini bisa berupa enggan atau menolak untuk mengasuh anak tersebut.

3. *Bergaining* atau tawar-menawar

Ini adalah proses dimana orang tua mencoba untuk menawar dan menghadapi keadaan anak-anak mereka. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dan upaya untuk menghibur diri dan mensyukuri semua yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

4. *Depression* atau depresi

Pada proses ini orang tua merasa putus asa, tertekan dan kehilangan harapan. Itulah sebabnya orang tua ABK selalu menarik diri dari lingkungannya. Terkadang, orang tua ABK juga mengalami berbagai masalah pada kehidupan sehari-hari lantaran banyaknya tekanan yang tidak bisa dibantah.

5. *Acceptance* atau penerimaan

Ini adalah proses penerimaan kondisi anak. Pada titik ini orang tua dapat sepenuhnya menerima bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus (Cahyani 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dan sesuai dengan uraian diatas mengenai proses penerimaan, terlihat bahwa partisipan di LKP Pusppa Nadine Garut cenderung masih berada di tahapan penolakan (*denial*) dan juga kemarahan (*angry*). Banyak orang tua yang awalnya tidak menerima keadaan anaknya yang memiliki keterbatasan tersebut, bahkan ada yang seolah-olah menyalahkan Tuhan dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan hukuman bagi keluarganya. Ketika dihadapkan pada situasi sulit yaitu memiliki anak berkebutuhan khusus, mereka cenderung berpikir bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus akan menemukan banyak kesulitan, salah satunya ketika menjalankan ritual ibadah.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa mayoritas keluarga di LKP Pusppa Nadine cukup mahir menikmati kebersamaan satu sama lain. Bentuk kebersamaan yang biasa mereka lakukan antara lain memiliki sejumlah kepentingan bersama contohnya seperti menonton tv bersama, bercengkrama bersama, dll. LKP Pusppa Nadine sendiri terletak di Kabupaten Garut yang mana merupakan salah satu kabupaten yang berada di suku sunda. Suku sunda sendiri merupakan salah satu suku yang amat sangat kental dengan budaya kebersamaannya. Masyarakat sunda sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Apapun dan bagaimanapun keadaannya yang penting mereka bisa hidup bersama. Termasuk ketika keluarga di hadapkan pada situasi krisis atau masalah, pastinya masalah tersebut akan dihadapi secara bersama-sama dalam keluarga (Placas 2015). Selain kebersamaan, menurut hasil penelitian ini yang menjadikan keluarga kuat dan bertahan adalah karena dalam keluarga tersebut mampu menunjukkan penghargaan dan kasih sayang. Orang-orang dalam keluarga yang kuat sangat peduli satu sama lain, dan mereka saling memberi tahu tentang

hal tersebut secara teratur. Dalam beberapa keluarga ada yang jarang mengungkapkan penghargaan dan kasih sayang secara terbuka, namun pada sebagian keluarga lainnya pengungkapan penghargaan dan kasih sayang merupakan hal yang seharusnya dilakukan. Seperti halnya yang terjadi pada keluarga di LKP Pusppa Nadine Garut dimana mayoritas dari keluarga mereka mampu mengungkapkan penghargaan dan kasih sayang antar anggota keluarga secara terbuka. Selanjutnya menurut hasil penelitian, keluarga yang kuat dan bertahan adalah keluarga yang memiliki komitmen dalam keluarganya cukup tinggi. Komitmen (*commitment*) dalam Kamus Besar Bahasa Inggris diartikan sebagai janji, tanggung jawab. Senada dengan pengertian tersebut, sedangkan Cooper dan Makin menyatakan bahwa komitmen merupakan suatu keadaan batin untuk bisa tetap mempertahankan hubungan yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut (Wulandari 2009). Bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tentunya komitmen ini sangat dibutuhkan. Sebab mengingat dengan adanya komitmen yang kuat antar pasangan suami isteri juga antar keluarga ABK akan membuat keluarga tersebut tetap utuh dan bertahan sekalipun menghadapi situasi atau masalah yang berat. Dalam hal ini komitmen bisa ditunjukkan dengan beberapa hal, salah satunya sesuai dengan hasil penelitian bentuk komitmen yang ditunjukkan oleh partisipan adalah mereka mampu saling memberikan pendapat dalam setiap mengambil keputusan. Khususnya ketika mendapati anak mereka adalah ABK mereka saling bekerja sama dan memberikan pendapatnya tentang pemberian penanganan terbaik terhadap anaknya.

#### 4 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada sepuluh partisipan dengan anak berkebutuhan khusus di LKP Pusppa Nadine Garut, berikut dua kesimpulan yang didapatkan antara lain :

1. Gambaran kekuatan keluarga pada kesepuluh partisipan berbeda-beda. Namun, secara umum partisipan menunjukkan bahwa keluarga mereka tidak kuat. Terutama ketika harus dihadapkan pada situasi yang sulit yakni memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Beberapa faktor yang dianggap paling mempengaruhi kekuatan keluarga pada sepuluh partisipan adalah karena adanya kebersamaan dalam keluarga, penghargaan dan kasih sayang, serta adanya komitmen dalam keluarga.

#### Daftar Pustaka

- Amatul Jadidah. 2021. "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam." *jurnal hukum islam* 4(3).
- Cahyani, Rizky Amalia. 2015. "Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Mojokerto." : 1-490.
- Olson, David, John Defrain, and Linda Skogrand. 2010. *News.Ge Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*.
- Placas, Comparador D E. 2015. "Kebersamaan." 2015: 1-239.  
[http://eprints.ums.ac.id/14213/2/BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/14213/2/BAB_I.pdf).
- Wulandari, Dyah Astorini. 2009. "Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan." *Psycho Idea* 7(1): 1-10.